

NO. 1 - VOL. 2 - JULI 2002

ISSN : 1411 - 8114



J U R N A L I L M I A H
PADMA SRI KRESHNA

MEMANUSIAKAN MANUSIA MELALUI PENDIDIKAN

Oleh : Suwarjo

VITALISASI KELUARGA DALAM PENGAJARAN INTERCULTURAL LITERACY

Oleh : Oktiva Anggraini

PENDIDIKAN DAN PELATIHAN: PENGEMBANGAN PEGAWAI NEGERI SIPIL

Oleh : Syakdiah

ORIENTASI PERGURUAN TINGGI DAN HUMANIORA

Oleh : Sunarta

MANAJEMEN KRISIS HUTANG LUAR NEGERI

Oleh : Supriyanta

TEH DAN MANFAATNYA BAGI KESEHATAN

Oleh : Ernan Darmawan

PEMANFAATAN BAKTERI ASAM LAKTAT SEBAGAI BIOKONTROL
BUAH DAN SAYUR YANG DIOLAH SECARA MINIMAL

Oleh : Siti Nur Purwandhani

DIETARY FIBER UNTUK KITA

Oleh : Dyah Titin Laswati

PEMANFAATAN INTERNET UNTUK DUNIA PENDIDIKAN

Oleh : Henry Poerwanto

DITERBITKAN OLEH UNIVERSITAS WIDYA MATARAM YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

EDITORIAL	i
DAFTAR ISI	iii
MEMANUSIAKAN MANUSIA MELALUI PENDIDIKAN Oleh : Suwarjo	1
VITALISASI KELUARGA DALAM PENGAJARAN INTERCULTURAL LITERACY Oleh : Oktiva Anggraini	7
PENDIDIKAN DAN PELATIHAN: PENGEMBANGAN PEGAWAI NEGERI SIPIL Oleh : Syakdiah	17
ORIENTASI PERGURUAN TINGGI DAN HUMANIORA Oleh : Sunarta	27
MANAJEMEN KRISIS HUTANG LUAR NEGERI Oleh : Supriyanta	31
TEH DAN MANFAATNYA BAGI KESEHATAN Oleh : Eman Darmawan	39
PEMANFAATAN BAKTERI ASAM LAKTAT SEBAGAI BIOKONTROL BUAH DAN SAYUR YANG DIOLAH SECARA MINIMAL Oleh : Siti Nur Purwandhani	45
DIETARY FIBER UNTUK KITA Oleh : Dyah Titin Laswati	53
PEMANFAATAN INTERNET UNTUK DUNIA PENDIDIKAN Oleh : Henry Poerwanto	61

VITALISASI KELUARGA DALAM PENGAJARAN INTERCULTURAL LITERACY

Oleh: Oktiva Anggraini

(Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Widya Mataram Yogyakarta)

ABSTRACT

Intercultural literacy learning will be enhanced where learning begins at home recognizing the 'cultural capital' and choice and diverse various cultural heritages and different kind of identities within the class room, school and local community. For parents of young children, the keys of implications are that children should be exposed to other culture from early age and that contact should, if possible, lead to the development of long term need satisfying crosscultural friendships. Success in today's world requires not only understanding but competencies, attitudes, language abilities and identities while the role of parents is needed to put it into realization.

A. Pendahuluan

Sejalan dengan semakin mengglobalnya dunia pada masa sekarang, semakin ketat pula kompetisi yang terjadi di berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan dan tenaga kerja. Namun ketika kita berbicara masalah pendidikan, wajah keprihatinanlah yang muncul ke permukaan. Sistem pendidikan kita selama Orde Baru belum optimal dalam melahirkan SDM yang dapat memainkan peranan di percaturan global. Bahkan, tenaga terdidik sebagai outputnya hampir belum ada yang berhasil memainkan peranan penting di berbagai badan multilateral (A. Malik Fajar, 2000). Data UNDP tahun 1996 juga mencatat, indeks kualitas SDM kita menduduki peringkat ke 102 dari 174 negara di dunia, sedangkan daya saing Indonesia di tingkat regional pun rendah, satu tingkat di bawah Vietnam. Kondisi ini juga tampak dari jumlah ang-

katan kerja yang tidak berpendidikan mencapai 53%, berpendidikan dasar 34% sedang yang berpendidikan tinggi hanya 2% saja (Budiono, 1997).

Sementara kita menapaki dunia yang makin menyatu, sistem pendidikan kita dihadapkan pada tantangan berupa pemenuhan SDM yang berkualitas. Kemampuan iptek dan penguasaan bahasa asing tidak selalu menjadi 'jurus ampuh' bagi seorang anak bersaing di era globalisasi. Sikap dan kompetensi yang mengarah pada pemahaman tentang prespektif global amat dibutuhkan, di samping tuntutan untuk mampu mengidentifikasi hubungan antarbudaya lokal dan budaya global.

Penanaman konsep *global citizenship* dan *intercultural literacy* (pemahaman antar budaya) secara bersama-sama menyiratkan perlunya penghargaan seseorang terhadap perbedaan, toleransi

dan komitmen terhadap pluralisme. Atas dasar kenyataan itu, sungguh bijaksana bagi kita untuk merenungkan kembali peran keluarga dalam mengajarkan *intercultural literacy* sebab *intercultural literacy* berproses dari lembaga sosial yang paling kecil ini.

B. Peran Keluarga dalam Pengajaran *Intercultural Literacy*

Di samping pemerintah sebagai penyelenggara dan penanggung jawab kelangsungan proses pendidikan, keluarga memiliki peran yang amat penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan seseorang. Keluarga dalam hal ini orang tua, memiliki andil yang cukup besar bagi perkembangan pendidikannya. Sesuai dengan fungsinya, orang tua tidak saja dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan materiil namun juga kebutuhan belajar secara psikis. Artinya, pemenuhan kebutuhan fisik materiil akan sama pentingnya dengan kebutuhan psikisnya. Seorang anak akan membutuhkan dorongan belajar yang semestinya diberikan oleh orang-orang yang paling dekat dengannya, yaitu orang tua dan keluarganya. Interaksi dalam keluarga berpengaruh besar terhadap proses sosialisasi seseorang terhadap lingkungan maupun kegiatan belajarnya (Vembriarto, 1982). Penelitian Haditono (1979) menunjukkan bahwa semakin tinggi keikutsertaan orang tua dan keluarga dalam kegiatan belajar anak, semakin baik pula pengawasan yang diberikannya. Kontrol yang baik ini memberi sumbangsih yang tidak sedikit terhadap keberhasilan seorang anak meraih prestasi belajarnya. Dengan demikian anggapan bahwa penentu keberhasilan anak di sekolah semata-mata tergantung pada sekolah dan gurunya adalah salah besar.

Sekalipun guru dimungkinkan melakukan pengawasan terhadap anak didiknya sebagaimana dalam pondok pesantren atau asrama, namun tetap tidak akan mampu menggantikan pola pengasuhan orang tua dan keluarganya yang dilakukan dengan penuh kasih sayang itu.

Hurlock (1990) dalam bukunya berjudul *The Developmental of Childhood* bahkan menyinggung fungsi keluarga secara lebih luas dan saling terkait satu dengan yang lain. Orang tua dan keluarga digambarkan sebagai model perilaku yang dapat disetujui guna belajar menjadi mahluk sosial. Segala tindak tanduk orang tua sedapat mungkin menjadi suri tauladan bagi seorang anak. Keteladanan dan pengembangan suasana akan membantu peletakan dasar ke arah pengembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan daya cipta seorang anak. Sekadar contoh saja, sikap ibu yang terbuka cenderung membentuk anaknya lebih terbuka, asertif, lebih bertanggung jawab dan lebih mampu menyesuaikan diri (Zainudin, 1997). Keluarga juga diharapkan mampu memberikan bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal dan sosial seorang anak yang diperlukan bagi penyesuaian dengan kehidupannya. Vitalisasi keluarga hendaknya dipersepsikan sebagai upaya untuk meningkatkan, memperkuat dan memantapkan fungsi dan peran keluarga dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam membentuk manusia berkualitas dalam pendidikan.

Sebagai wahana sosialisasi awal sebelum pendidikan dasar, keluarga menanamkan sejumlah unsur-unsur penting lain yang dikembangkan dalam diri seorang anak, yaitu intelektualitas yang berorientasi pada

kebudayaan, moral keagamaan, kemandirian, serta orientasi pada prestasi dan produktivitas (Faturachman, 1997). Pengembangan kesekian unsur itu akan membentuk anak yang *self sufficient*, kompetitif, adaptif, berperilaku etis dan dapat memajukan lingkungan sosial dan budayanya. Sementara itu, perkembangan dan proses pembelajaran itu sendiri terjadi dan dipengaruhi oleh konteks budaya sosial yang beragam. Dengan demikian semakin pentinglah peran keluarga dalam memberikan pemahaman tentang perbedaan kebudayaan dengan senantiasa memperhatikan identitas budaya masing-masing (Mena, 1997). Penekanan pemahaman yang baik tentang budaya masing-masing dari keluarga, pada umumnya akan menumbuhkan kecintaan pada budayanya dan tidak menganggap budaya yang lain selalu lebih unggul dibanding budayanya sendiri. Pemahaman itu juga akan mengantarkan seorang anak pada perasaan empati pada budaya lain tanpa harus mempermasalahakan perbedaan budaya itu.

Pemahaman antarbudaya atau yang lebih dikenal dengan *intercultural literacy* pada gilirannya menunjuk pada kepemilikan pemahaman, kompetensi, sikap, kemampuan bahasa dan identitas yang memungkinkan keterlibatan positif dalam budaya lain (Heyward, 1998). Willinsky (1992) dan Fitzgerald (1997) secara inklusif mengartikan konsep *intercultural literacy* dapat diaplikasikan dalam lingkungan yang multibudaya. Artinya, *intercultural literacy* mengimplikasikan kemampuan seseorang untuk *involve* dalam berbagai budaya termasuk dalam budayanya sendiri

dan tanpa harus merasa asing dengan budaya aslinya.

Dalam studi penelitian Mark Heyward (1998) -seorang *Deputy Principal* pada *Australian International School* di Jakarta- ditemukan sejumlah hal yang mengejutkan berkaitan dengan pemahaman antarbudaya (*intercultural literacy*). *Pertama*, seorang anak yang mempunyai pemahaman antarbudaya pada umumnya akan mampu *manage*, baik perbedaan budaya maupun globalisasi untuk mencapai tujuannya maupun tujuan kelompoknya. Dengan kelebihan yang dimilikinya, ia mempunyai tingkat kompetensi yang tinggi dalam memanfaatkan peluang yang ada, menginterpretasikan setiap kebijakan yang diambil secara lebih arif dan berkomunikasi secara efektif. *Kedua*, agar seorang anak memiliki pemahaman antarbudaya, ia perlu pengalaman bertemu dan bergaul dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hal ini, keluargalah yang menentukan apakah pintu sosialisasi dengan budaya lain itu dibuka lebar-lebar atau sebaliknya ditutup rapat-rapat karena sejumlah kecurigaan dan pemahaman orang tua dan keluarga yang kurang atau keliru terhadap budaya lain. Itulah sebabnya, ada anggota masyarakat yang mampu mengembangkan sikap toleransi dan menghormati budaya lain dan tetap mempertahankan identitas budayanya dengan baik, sementara yang lain sulit berbaur, chauvinistik dan menutup diri terhadap nilai-nilai budaya apapun yang datang dari luar dirinya. Tabel tentang berbagai model pengembangan *intercultural literacy* berikut akan membantu kita di dalam memahami bagaimana proses individu memiliki pemahaman antarbudaya.

A Multidimensional Model for The Development of Intercultural Literacy

	Monocultural level 1	Monocultural level 2	Monocultural level 3	Cross-cultural level	Intercultural level
	Limited Awareness	Naive awareness	Cultural Shock/distancing	Emerging intercultural literacy	Intercultural Literacy Bicultural/transcultural
	Unconsciously Incompetent	Unconsciously Incompetent	Consciously Incompetent	Consciously competent	Unconsciously competent
Understanding	No significant of intercultural understanding Unaware of own culture or of the significance of culture.	Aware of touristic, exotic, and stereotypical aspects of second culture. Little understanding of metaculture	Aware of significant cultural difference. Second culture perceived as irrational and ambeleivable.	Increasingly sophisticated understanding of social political and intergroup aspects of culture and metaculture	Aware of how cultural feel and operate from the standpoint of the insider. Understandings of primary and metaculture, global interdependence
Competencies	No significant intercultural competencies	No significant intercultural competencies	No significant intercultural competencies	Competencies including mindfulness, empathy, prespective taking, tolerance and communication develop	Advanced competencies including mindfulness, empathy, prespective taking, tolerance and communication.
Attitudes	No significant intercultural attitude Assumes that all groups has similar attitudes and traits. Value neutral.	Naive and stereotypical attitudes which may be ambivalent, positive or negative	Typically negative attitudes. Stereotyping and discriminations	Differentiated, dynamic and realistic attitudes. An overall respect for the integrity of the culture.	Diferentiated, dynamic and realistic attitudes. An overall respect for accompanied by legitimate criticism.
Participations	No significant participations or unaware of intercultural dimension of contact.	Tourism, early contact 'honeymoon' period or through texts, media, etc. Living along side rather than living with	Culture conflict. Living along side rather than living with.	Increasing crosscultural engagement and development of meaning of relationships. Living with not living alongside	Well established crosscultural/transcultural friendships and/or working relationships. Living in the culture, mediating person.
Language	No significant second language competencies. May be unaware of language differences	Aware of language differences. Possible ability to communicate a superficial level in second language	Limited functional capabilities in second language	Language learning increasingly, sophisticated knowledge of and ability to communicate in second language.	Bilingual/multilingual understanding and ability.
Identity	Unconformed cultural identity	Basic cultural identity characterized by stereotypic comparisons with other culture	Culture shock may force an examination of cultural identity	Increasingly highly developed and secure primary cultural identity	Bicultural/transcultural identity. Species or global identity may emerge.

Sumber: Mark Heyward (1998)

Tahapan-tahapan proses *intercultural literacy* yang disarikan dari tabel tersebut meliputi: *pre-contact*; kontak awal yang positif; konflik dan *cultural shock*; adaptasi atau belajar dan terakhir, integrasi (Heyward, 1998). Proses *Intercultural Literacy* itu sendiri disesuaikan dengan usia dan kematangan seseorang. Artinya, program-program untuk anak usia dini lebih bertujuan untuk menyiapkan anak dalam pengembangan *literacy* pada tingkat lintas kultural dan memasuki pendidikan dasar dan menengah, pemahaman itu ditingkatkan menjadi pengembangan *literacy* pada lintas kultural antarbudaya yang tergantung pada titik awal individunya.

Mempertegas studi Mark tersebut, penelitian Hall (1976) memperlihatkan bahwa diabaikannya *intercultural literacy* akan berdampak pada disintegrasi masyarakat baik di tingkat global atau secara lebih khusus di tingkat nasional dan lokal atau *a massive cultural literacy movement*. Berbagai kerusuhan dan pertentangan antar-suku bangsa yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia merupakan salah satu potret kegagalan pengajaran *intercultural literacy*. Keragaman budaya tidak dipahami dengan baik secara dini, sengaja ditutup-tutupi oleh rejim penguasa negeri ini sehingga menyulitkan kita untuk memahami adanya perbedaan budaya. A. Malik Fajar (2000) menyebutnya sebagai sistem pendidikan yang melahirkan manusia modern dengan kepribadian pecah (*split personality*). Jadi, apabila terjadi benturan atau tekanan sosial dan ekonomi, kita cenderung kurang siap dan tidak proporsional dalam memandang perbedaan budaya tersebut berikut pemecahan masalahnya. Hal ini sekaligus sebagai bukti, belum

banyak orang yang mempunyai pemahaman, kompetensi dan sikap yang diperlukan untuk mewujudkan masyarakat pluralis. Benih nasionalisme dan patriotisme memang telah ditanamkan pada anak didik, namun karena metode yang digunakan indoktrinasi maka output-nya amat kontra produktif dan kurang efektif untuk menciptakan bangsa yang cerdas dan kritis.

C. Urgensi Pengajaran *Intercultural Literacy*

Sejumlah peneliti masalah pendidikan sepakat pendidikan *Intercultural Literacy* dapat diberikan sejak dini (Cristensen 1987, Meyer 1991, Baumgart 1995). Seorang anak perlu dipersiapkan untuk menghadapi kontak lintasbudaya sehingga gejala *cultural shock* dapat dihindari. Meskipun pada tahapan-tahapan tertentu dalam kehidupannya, *cultural shock* itu dibutuhkan untuk melatih kemandiriannya.

Kebiasaan anak bermain secara kelompok akan melatih kepribadian anak untuk saling menghargai, toleran, memahami perbedaan di luar dirinya sekaligus berkompetisi. Akan halnya, ketika anak telah menyadari perbedaan jenis, ras, bahasa dan karakteristik budaya lain, amat bijaksana bila orang tua mulai mendiskusikan secara terbuka. Referensi yang cukup mengenai budaya tersebut akan mendorong keingintahuan anak dan empati lebih banyak terhadap budaya itu, sekaligus menghindarkan lontaran jawaban yang 'ngawur' dari orang tua. Kesalahan informasi dari orang tua tidak hanya berdampak pada penciptaan persepsi anak yang keliru terhadap lintas kultural, tetapi juga dapat menumbuhkan sikap apriorinya. Secara tidak langsung, orang tua dituntut untuk lebih banyak membaca dan peka terhadap

perkembangan global. Sikap orang tua yang sering tidak konsisten, protektif dan anti kritik cenderung berdampak pada kemandegan kreativitas anak.

Eksplanasi lintas budaya yang menyoroti *stereotype*, eksotik, taoristik dan sensasi hendaknya dihindarkan dan dianalisis secara kritis (Heyward, 1998). Mengidentifikasi hubungan antarbudaya lokal dan global akan sangat membantu dalam pemahaman antarbudaya. Mengajak anak untuk melihat persamaan antarbudaya melalui berbagai media dan esensi manusia berbudaya jauh lebih bermakna dari sekadar menyinggung adanya heterogenitas budaya secara tidak proporsional.

Pengenalan bahasa asing yang merupakan salah satu *tools* untuk mendekatkan pemahaman antarbudaya patut mendapat dukungan dari keluarga. Akan tetapi, pemahaman bahasa asing itu tidak berhenti pada pengenalan *spoken expression, gestures* dan *structures*. Latar belakang budaya, tata nilai dan masyarakatnya dapat dipelajari bersama-sama. Sekali lagi, orang tua memiliki andil yang besar untuk itu. Bila dimungkinkan, orang tua dapat mengenalkan bahasa asing sehari-hari secara fungsional karena hal itu akan memacu anak lebih cepat menguasai bahasa asing dan cenderung kreatif. Kemampuan berbahasa asing anak di Singapura dan Malaysia dipengaruhi oleh kecakapan orang tuanya berbahasa Inggris dan bahasa Cina (sebagai *third language*) dalam kehidupan sehari-hari. Keluhan orang tua yang barangkali mengemuka adalah bagaimana dengan penyediaan fasilitas pendidikan yang semakin hari semakin mahal untuk menunjang kegiatan itu? Membaca buku, menonton film, mengakses internet dan

korespondensi adalah cara-cara yang dianjurkan. Selain murah dan mudah, cara tersebut cukup efektif. Mahalnya harga buku dapat diatasi dengan mengarahkan anak untuk rajin ke perpustakaan karena cukup banyak perpustakaan yang memadai. Permasalahan sebenarnya menurut penulis, justru bukan fasilitas semata, akan tetapi usaha orang tua untuk mau meluangkan waktu bagi anaknya di sela-sela kesibukannya, membantunya bersosialisasi atau menciptakan suasana yang mendorong terjadinya lintas kultural.

D. Tantangan Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan yang terdekat dengan anak semakin mendapat tantangan yang besar seiring dengan tuntutan jaman. Dewasa ini, fungsi pendidikan tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena masalah kehidupan yang semakin kompleks sehingga keluarga tidak mampu menangani sendiri. Aktivitas orang tua yang semakin sibuk meminimalisir proses sosialisasi anak. Fungsi pendidikan bergeser dari keluarga ke luar keluarga, yaitu sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. *Day-care center, play group, nursery* dan taman kanak-kanak (*kinder-garten*) maupun sekolah mencoba menyedot sebagian kehidupan anak dalam proses keluarga. Bahkan, *day-center* dan *play groups* berubah fungsi menjadi lembaga pendidikan yang melancarkan kegiatan skolastik prestatif. Pengenalan bahasa asing, dan sempoa terlalu dini contohnya, berdampak pada menyusutnya peluang anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan bermain yang dinikmatinya sebagai suasana rekreatif. Sekadar catatan saja bahwa sejumlah penelitian di AS menunjukkan pengenalan bahasa asing atau *second*

language pada usia dini hanya efektif bila anak telah menguasai bahasa ibunya (*mother tongue*) dengan baik. Lebih parahnya lagi, para orang tua justru bangga dengan output ini dan berlomba-lomba menyerahkan anaknya pada lembaga pendidikan tersebut.

Oleh karena itu, perlu dicari upaya orang tua bekerja sama dan terlibat dalam aktivitas pendidikan formal anaknya. Keterpaduan yang selaras antara fungsi keluarga dan pendidikan dengan teknik dan metode yang mampu mengembangkan potensi anak akan meningkatkan kecerdasan emosi intelektualnya secara maksimal. Program *family day* yang diterapkan di Amerika Serikat dan Jepang menunjukkan keterlibatan orang tua dalam pengawasan putra-putrinya di sekolah, mampu membantu sekolah dalam mengatasi permasalahan remaja, pencegahan bertambahnya korban narkoba dan mengarahkan anak didik pada ekstrakurikuler yang positif. Para orang tua dapat berperan sebagai *volunteer* dalam kegiatan sekolah dan tidak hanya sebagai penyandang dana pendidikan anaknya.

Satu hal lagi yang tidak kalah pentingnya dalam pengembangan *intercultural literacy* adalah peran pemerintah mengingat pendidikan merupakan 'proyek besar' yang melibatkan dan menuntut tanggung jawab siapa pun yang terkait. Pemberdayaan pusat-pusat pengkajian budaya asing dan daerah, pengembangan jalinan bilateral-multilateral dengan negara-negara lain serta penanaman *intercultural literacy* secara *integrated* dalam sistem pendidikan kita akan sangat membantu. *Nikkoyoso*, persatuan guru di Jepang, ialah satu dari sekian organisasi yang berhasil

mendesakkan perubahan sistem pendidikan Jepang menjadi lebih demokratis usai PD II. Penekanan pada penguatan identitas Jepang dan wawasan internasional pada anak-anak menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di negeri Sakura itu. Pada gilirannya, kita tidak perlu heran dengan kesuksesan diplomasi minum teh *ala* Jepang di tingkat internasional dan kemahiran anak-anak bermain *kendo*, dengan *bushidonya* sementara mereka mampu merancang robot. Bahkan, di sejumlah universitas terkemuka di Jepang dan Australia, telah membuka pusat-pusat kebudayaan asing di mana studi Indonesia menjadi mata kuliah pilihan dan bidang kajian tersendiri. Keterampilan membuat, mendalang dan memainkan musik tradisional Indonesia menjadi bagian kegiatan ekstrakurikuler siswa di AS. Keberanian pemerintah Cina untuk mengubah sistem pendidikan yang tertutup menjadi lebih berwawasan global di akhir tahun 80-an patut diacungi jempol. Sejak di sekolah dasar, anak-anak dikenalkan dengan aneka ragam budaya. Bahkan saat ini, pemerintah Cina sedang menggalakkan program belajar bahasa Inggris. Selain untuk persiapan menyambut Olimpiade mendatang, penguasa Negeri Panda itu telah menyadari, untuk mampu melakukan transfer teknologi, penguasaan bahasa Inggris mutlak diperlukan.

Sebaliknya, film-film dokumenter tentang kekayaan budaya dan alam Indonesia lebih banyak digali oleh bangsa lain. Rumah produksi kita lebih tertarik membuat sine-tron yang sarat gaya Western serta miskin budaya dan nilai-nilai lokal. Program alih bahasa film asing merupakan contoh lain kebijakan pemerintah Indonesia yang sebetulnya tidak perlu untuk dikembang

kan, selain tidak populer lagi. Vygotsky (1998) meyakini, kebiasaan anak menonton film asing yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa ibunya akan menghambat proses *intercultural literacy*, membuat anak malas belajar bahasa asing dan manja karena secara tidak langsung, dalam proses pengenalannya terhadap informasi yang baru selalu dibantu (oleh media). Seorang anak adalah pembelajar yang aktif sehingga keluarga, sekolah dan pemerintah bertanggung jawab dalam memelihara dan mengembangkan keingintahuan tersebut sekaligus mengarahkan pembelajaran mereka dengan cara yang partisipatif.

E. Penutup

Sebagai pembelajar aktif, anak-anak menggunakan pengalaman fisik, sosial serta pengetahuan yang diajarkan budayanya untuk membentuk pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka dan masa depan yang akan mereka lewati. Tanpa harus memikirkan siapa yang lebih bertanggung jawab atau dimulai dari mana penanaman prespektif global dan *intercultural literacy* itu, keluarga dapat menetapkan sejak dini 'action plan' dan suasana yang mendorong terjadinya *intercultural literacy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1997. *Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi*. Yogyakarta, Aditya Media.
- Cristensen, Carole Pigler. 1989. "Cross-Cultural Awareness: A Conceptual Model." *Consellor Education and Supervision*, June 1989. vol. 28.
- Elliot, Alison, Baumgart, Neil. 1995. "Developing Intercultural Understanding: A Role for Curriculum." *Pacific Asian Education*, vol. 7 1 & 2 page 22-30.
- Fitzgerald, Stephen. 1991. *The Centrality of The Role of The Teacher in Achieving an Asia Literate Society in Australia*. Griffith unpublished paper for Asia in Australia: Implications for Teacher Education in Queensland Conference Organized by BTR, 1991.
- Faturochman. 1989. "Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Remaja." *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol.3.
- Fajar, Malik. 2000. "Pendidikan Sebagai Praksis Humanisasi dalam Orientasi." *Jurnal Agama, Filsafat dan Sosial*, vol.2, FAI UMY.
- Hall, Edward. *Beyond Culture*. New York, Anchor Books.
- Hurlock, E. B. 1990. *The Developmental of Childhood*. Jakarta, Erlangga.
- Haditono, SR. 1979. *Achievement Motivations Parent Educational Level and Child Rearing Practise for Accupatioanal Groups*. Disertasi. Yogyakarta, Program Paca Sarjana UGM.
- Meyer, Meinert. 1991. *Developing Transcultural Competence: Case Studies of Advanced Foreign Language Learners*, in Butties, Dieter & Byarm, Michael (eds.) *Mediating Languages, and Cultures: Towards and Intercultural Theory of Foreign Language Education*, Cleaveland, Philadelphia Ltd.
- Mark Heyward. 1998. *The Development of Global Prespectives in Young Children*. Makalah Seminar 'Early Childhood Education', Yogyakarta.

- Willinsky, John. 1992. "Towards A Pacific Cultural Literacy." *Pacific-Asia Education* vol.4 no.1.
- Vembriarto, ST. 1982. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta, Yayasan Pendidikan Paramita.
- Vygotsky. 1998. *Language Learning Strategies*. NY. John and Wiley Co.
- Zainnudin. 1997. *Hubungan Pola Perlakuan Ibu dengan Kreatifitas Remaja* , Jakarta.